

PENINGKATAN KAPASITAS MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN *URBAN FARMING* UNTUK MEMENUHI KETERSEDIAAN PANGAN DI WILAYAH SEKITAR IBU KOTA NEGARA (IKN) NUSANTARA

**Mia Rosmiati, Endah Sulistyawati, Aos, Dadang Sumardi, Yeyet Setiawati, Ujang Dinar Husyari, Aep
Supriyadi, Eri Mustari, Diah Nofitasari, Haydar Alfian, Nur Asyiah**

*Mia Rosmiati¹, Endah Sulistyawati², Aos³, Dadang Sumardi⁴, Yeyet Setiawati⁵, Ujang Dinar Husyari⁵, Aep
Supriyadi⁶, Eri Mustari⁷, Diah Nofitasari⁸, Haydar Alfian⁹, Nur Asyiah¹⁰*
*^{1,2,3,4,5,6,7,8,9,10}Sekolah Ilmu dan Teknologi Hayati - Institut Teknologi Bandung. Jl. Ganeca No 10 Bandung
miarosmiati@itb.ac.id*

ABSTRACT

Community Capacity Building in The Development of Urban Farming to Fulfill Food Availability in The Area Around The National Capital (IKN) of The Archipelago. The plan to relocate the capital city of Indonesia called Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara is an effort to accelerate the process of development, equity and empowerment of the Eastern Indonesia region. In addition to the preparation of IKN infrastructure, another important thing is the preparation of qualified local community human resources. With the arrival of migrants to IKN Nusantara, the need for food will increase while the available land becomes narrower, so efforts are needed to provide the food the community needs. One of the efforts is the development of urban farming accompanied by community capacity building. The activities carried out in increasing the capacity of the community in Bumi Harapan, Bukit Raya and Sukaraja Villages included training, making demonstration plots and assisting the community in utilizing the land around their homes with the hydroponic and raised bed models. The construction of hydroponic and raised bed installations was carried out together with activity partners in the three target villages. Cultivated plants are vegetables such as pokcoy, kale, mustard and other vegetables which are integrated with fish so that the land can be used optimally to fulfil the food and nutritional needs of families and communities. The development of an urban farming system can be a solution in overcoming social problems such as unemployment, poverty, malnutrition, and difficult access to food. By increasing the ability of community members to use urban land for cultivating food crops, horticultural crops and raising livestock and fish, it is hoped that food availability can be fulfilled so as to increase food security and community welfare.

Keywords: urban farming, food security, capacity building, Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara

ABSTRAK

Rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara merupakan sebuah upaya proses percepatan pembangunan, pemerataan, dan pemberdayaan kawasan Indonesia Timur. Selain penyiapan infrastruktur IKN, hal yang penting lainnya adalah penyiapan sumberdaya manusia (SDM) masyarakat lokal yang berkualitas. Dengan akan hadirnya pendatang ke IKN Nusantara, kebutuhan pangan akan semakin meningkat sedangkan lahan yang tersedia semakin sempit sehingga diperlukan upaya untuk menyediakan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Salah satu upayanya adalah dengan pengembangan *urban farming* yang diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan dalam peningkatan kapasitas masyarakat di Desa Bumi Harapan, Bukit Raya dan Sukaraja adalah pelatihan, pembuatan demplot dan pendampingan untuk masyarakat dalam memanfaatkan lahan sekitar rumahnya dengan model hidroponik dan *raised bed*. Pembangunan instalasi hidroponik dan raised bed dilakukan bersama-sama mitra kegiatan di tiga desa sasaran. Tanaman yang dibudidayakan adalah sayuran seperti pokcoy, kangkung, sosin dan sayuran lainnya yang diintegrasikan dengan ikan sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta masyarakat. Pengembangan sistem *urban farming* dapat menjadi solusi dalam mengatasi masalah sosial seperti pengangguran, kemiskinan, kekurangan gizi, serta akses pangan yang cukup sulit. Dengan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam pemanfaatan

lahan dengan sistem *urban farming* untuk budidaya tanaman pangan, tanaman hortikultura serta pemeliharaan ternak dan ikan diharapkan ketersediaan pangan dapat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

Kata Kunci: *urban farming, ketahanan pangan, peningkatan kapasitas, Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara*

PENDAHULUAN

Rencana pemindahan Ibu Kota Negara (IKN) Nusantara merupakan sebuah upaya proses percepatan pembangunan, pemerataan, dan pemberdayaan kawasan Indonesia Timur. Selain penyiapan infrastruktur di IKN, hal yang penting lainnya adalah penyiapan sumberdaya manusia (SDM) masyarakat lokal yang berkualitas. Dengan akan hadirnya pendatang ke IKN Nusantara, kebutuhan pangan akan semakin meningkat sedangkan lahan yang tersedia semakin sempit sehingga diperlukan upaya untuk menyediakan pangan yang dibutuhkan masyarakat. Penyediaan pangan tersebut selayaknya dilakukan oleh penduduk setempat, bukan seluruhnya disuplai dari daerah lain apalagi melalui impor.

Salah satu upaya dalam penyediaan pangan adalah dengan pengembangan *urban farming* atau pertanian perkotaan sebagai konsep memindahkan pertanian konvensional ke pertanian perkotaan. Faktor yang membedakan terletak pada pelaku dan media tanamnya. Menurut Bareja (2010), *urban farming* atau *urban agriculture* adalah kegiatan budidaya tanaman atau memelihara hewan ternak di dalam dan di sekitar wilayah kota besar (metropolitan) atau kota kecil untuk memperoleh bahan pangan atau kebutuhan lain dan tambahan finansial. Termasuk didalamnya pemrosesan hasil panen, pemasaran, dan distribusi produk hasil kegiatan tersebut. Berdasarkan penelitian Rusida (2016) pengembangan sektor pertanian di kawasan perkotaan dengan lahan yang terbatas didominasi oleh praktik pertanian yang lebih lanjut (*advance*) seperti budidaya tanaman yang tidak bertumpu pada penggunaan lahan, yakni teknik pertanian hidroponik. Selanjutnya menurut Fauzi,dkk (2016), kehadiran pertanian di wilayah perkotaan maupun daerah sekitar perkotaan memberikan nilai positif bukan hanya dalam pemenuhan kebutuhan pangan tetapi juga terdapat nilai-nilai praktis yang dapat berdampak bagi keberlanjutan ekologi/lingkungan, sosial dan ekonomi wilayah perkotaan. Selain itu, nilai kehadiran pertanian perkotaan dapat dilihat dari estetika, edukasi, dan wisata.

Pengembangan *urban farming* di Kawasan IKN harus diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat. Peningkatan kapasitas merupakan hal yang sangat penting dalam program pengabdian masyarakat yang meliputi proses sosialisasi, pelatihan dan evaluasi, dimana ketiga proses tersebut perlu dilaksanakan secara kontinu. Peningkatan kapasitas merupakan suatu proses yang dapat meningkatkan kemampuan seseorang, suatu organisasi atau suatu sistem untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan. Tujuan peningkatan kapasitas secara umum adalah agar individu, organisasi maupun juga sistem yang ada dapat dipergunakan secara efektif dan efisien untuk mencapai tujuan dari individu maupun organisasi. Peningkatan kapasitas tersebut terdiri dari 3 (tiga) sektor yakni sumber daya manusia, pengembangan organisasi dan pengembangan sistem (*institutional reform*) (Grindle,1997 dalam Puspitasari, dkk. 2019).

Kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat (PPM) ini dilaksanakan di kelompok masyarakat sekitar IKN (Desa Bumi Harapan, Bukit Raya, dan Sukaraja), Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara Kalimantan Timur. Adapun kegiatan yang dilaksanakan adalah pelatihan (teori dan praktek), pembangunan demplot dan pendampingan untuk masyarakat dalam memanfaatkan lahan sekitar rumahnya dengan pendekatan *urban farming*, sehingga lahan tersebut dapat dimanfaatkan secara optimal untuk memenuhi kebutuhan pangan dan gizi keluarga serta masyarakat. Dengan meningkatkan kemampuan anggota masyarakat dalam pemanfaatan lahan dengan model *urban farming* untuk budidaya tanaman pangan, tanaman hortikultura serta

pemeliharaan ternak dan ikan diharapkan ketersediaan pangan dapat terpenuhi sehingga dapat meningkatkan ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat.

METODE PELAKSANAAN

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah perwakilan dari Pemerintah Desa Bumi Harapan, Bukit Raya dan Desa Sukaraja, serta Kelompok Dasa Wisma setiap desa. Pendekatan yang digunakan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah pendekatan kelompok dengan prinsip pembelajaran bagi orang dewasa. Menurut Malcolm Knowles (1986) *dalam* Nur Asiah dan Harjoni (2021), menyebutkan ada 4 (empat) prinsip pembelajaran orang dewasa, yakni:

1. Orang dewasa perlu terlibat dalam merancang dan membuat tujuan pembelajaran. Mereka mesti memahami sejauh mana pencapaian hasilnya.
2. Pengalaman adalah asas aktivitas pembelajaran. Menjadi tanggung jawab peserta didik menerima pengalaman sebagai suatu yang bermakna.
3. Orang dewasa lebih berminat mempelajari perkara-perkara yang berkaitan secara langsung dengan kerja dan kehidupan mereka.
4. Pembelajaran lebih tertumpu pada masalah (*problem-centered*) dan membutuhkan dorongan dan motivasi.

Tahap pelaksanaan kegiatan terbagi dalam beberapa tahap yaitu:

1). Tahap Persiapan

Tahap persiapan yang dilakukan dalam kegiatan pengabdian ini sebagai berikut:

- a) Rapat persiapan dan konsolidasi antara ketua dan anggota tim pengusul.
- b) Sosialisasi Program kegiatan kepada masyarakat / dan pemerintah daerah sasaran
- c) Perumusan rencana kegiatan bersama dengan masyarakat

2). Tahap Pelaksanaan Program

Peserta pelatihan diberi pengetahuan dan keterampilan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan menerapkan model urban farming, budidaya secara hidroponik dan raised bed, manajemen usahatani di lahan pekarangan, dan pemasaran. Kegiatan dalam pelatihan di bagi ke dalam dua bagian yaitu:

- a) Pelatihan secara teoritis (klasikal), dimaksudkan guna memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada masyarakat. Materi pelatihan tersebut disampaikan oleh Tim PPM sesuai bidang keahliannya.
- b) Pelatihan dengan praktek langsung (non klasikal) yaitu peserta melakukan budidaya sayuran dengan sistem hidroponik dan *raised bed* dalam skala demplot lahan pekarangan. Hal ini bertujuan memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam mengenai materi pelatihan agar peserta pelatihan menjadi terampil dan siap mengaplikasikan hasil pelatihan.

3). Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Monitoring dan evaluasi adalah bagian penting yang tidak terpisahkan dari suatu pelaksanaan program. Monitoring dan evaluasi perlu dilakukan pada setiap tahapan pelaksanaan kegiatan untuk pengendalian dan pengarahan agar pencapaian tujuan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Dengan pelaksanaan monitoring dan evaluasi dapat diketahui kekurangan dan kendala yang menyangkut perencanaan, proses pelaksanaan dan hasil yang dicapai maupun dampak yang timbul, sehingga dapat direncanakan tindak lanjut atau upaya untuk memecahkan masalah dan perbaikan terhadap kegiatan yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Koordinasi dan Sosialisasi Kegiatan

Sebelum kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) dilaksanakan di lokasi sasaran, tim PPM melakukan koordinasi dan sosialisasi dengan mitra yaitu pihak Desa Bumi Harapan, Desa Bukit Raya, dan Desa Sukaraja. Kegiatan koordinasi dan sosialisasi PPM ini dilaksanakan pada Bulan Juni yang dilaksanakan secara daring. Kemudian, Bulan Agustus tim pengabdian melaksanakan kegiatan koordinasi dan sosialisasi kembali kepada mitra di tiga desa sasaran. Berikut dokumentasi kegiatan koordinasi dan sosialisasi kegiatan secara luring (Gambar 1).



Gambar 1. Koordinasi Implementasi Kegiatan PPM ITB dengan Mitra di Kecamatan Sepaku, Kabupaten Penajam Paser Utara, Kalimantan Timur

Hasil dari koordinasi ini, pihak mitra sangat mendukung kegiatan pengabdian dan menyampaikan ucapan terimakasih kepada Tim pengabdian pada masyarakat SITH ITB yang telah memilih Kecamatan Sepaku Kabupaten Penajam Paser Utara sebagai tempat pelaksanaan kegiatan pengabdian. Pihak mitra mengharapkan kegiatan ini dapat memotivasi kelompok masyarakat untuk memanfaatkan sumberdaya yang ada di sekitar wilayahnya untuk menghasilkan produk yang memiliki nilai tambah, dapat meningkatkan pendapatan mereka dan memperkuat ketahanan pangan rumah tangga.

2. Pelatihan dan Pendampingan

Kegiatan pelatihan dibagi ke dalam dua bagian yaitu:

- a) Pelatihan secara teoritis (klasikal) yang dilaksanakan dengan metode ceramah dan diskusi. Pelatihan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang pemanfaatan lahan pekarangan dengan budidaya secara hidroponik dan raised bed, selain itu peserta juga diberi materi terkait manajemen usahatani dan pemasaran. Materi pelatihan tersebut disampaikan oleh Tim PPM sesuai bidang keahliannya (Gambar 2).



(a)



(b)

Gambar 2. Pelatihan Budidaya Tanaman Secara Hidroponik dan Raised Bed (a), Manajemen Usaha dan Pemasaran (b)

Pelatihan dengan praktek langsung, bertujuan untuk memberikan pemahaman dan keterampilan yang lebih mendalam dari materi pelatihan yang disampaikan secara klasikal, agar peserta pelatihan menjadi terampil dan siap untuk mengaplikasikan hasil pelatihan. Materi praktek meliputi budidaya sayuran dengan model hidroponik dan raised bed. Praktek budidaya dilaksanakan dalam skala demplot dengan mengusung tema **“Dari ITB untuk IKN : Taman Sayur Sepaku”** (Gambar 3 dan 4).



(a)



(b)

Gambar 3. Praktek Persiapan Budidaya: Penyemaian Benih Sayuran (a), Pembuatan Instalasi Hidroponik (b)

Model hidroponik yang dikenalkan ke masyarakat adalah model Nutrient Film Technique (NFT) yaitu akar tanaman yang tumbuh pada lapisan larutan nutrisi yang dangkal dan tersirkulasi. Hal ini memungkinkan tanaman memperoleh air, nutrisi, dan oksigen secara cukup. Selain model NFT, dikenalkan juga model irigasi tetes dengan cara pemberian larutan nutrisi dalam bentuk tetes (drip), sehingga lebih menghemat air dan nutrisi. Media tanam yang digunakan dalam model hidroponik irigasi tetes adalah arang sekam, cocopeat dan pasir malang. Sayuran yang ditanam seperti pakcoy, kangkung, selada, sosin, tomat dan sayuran lainnya. Tahapan budidaya sayuran dimulai dengan persiapan alat dan bahan, pemilihan benih, persemaian, penanaman, pemeliharaan, dan panen (Gambar 3 dan Gambar 4).

Untuk keberlanjutan kegiatan dan membantu mitra dalam mengembangkan model urban farming, tim PPM melibatkan 4 orang mahasiswa sebagai pendamping kegiatan. Pendampingan selanjutnya, tim PPM menyerahkan kepada pemerintah desa masing-masing supaya proses adopsi inovasi urban farming (hidroponik dan raised bed) terus dilaksanakan secara kontinu dan diadopsi secara luas oleh masyarakat sehingga pada akhirnya ketersediaan pangan terutama sayuran di

wilayah IKN akan selalu tersedia dan mencukupi. Selain ketersediaan pangan tercukupi, model urban farming juga dapat dikembangkan menjadi kawasan edukasi dan agrowisata dengan penerapan *landscape* urban farming yang lebih estetik dan menarik.



Gambar 4. Proses Budidaya Sayuran: Budidaya Kangkung secara Hidroponik NFT (a), Budidaya Pakcoy secara Hidroponik NFT (b)

3. Evaluasi dan Monitoring

Evaluasi dan monitoring dari seluruh rangkaian kegiatan PPM bertujuan untuk mengetahui kesesuaian perencanaan dan pelaksanaan kegiatan dengan target capaian yang diharapkan. Hasil monitoring dan evaluasi dapat digunakan sebagai :

- a). Masukan untuk perbaikan, peningkatan, dan peningkatan usaha-usaha selanjutnya oleh anggota kelompok
- b). Umpan balik untuk perbaikan, dan peningkatan program pengabdian pada masyarakat

Penilaian dari peserta pelatihan terhadap pelaksanaan kegiatan pengabdian (Tabel 1) adalah baik dan seluruh peserta pelatihan mengharapkan bahwa program PPM dapat diterapkan secara luas oleh masyarakat secara kontinu. Pengembangan urban farming dengan model hidroponik dan raised bed dapat dilaksanakan secara mudah sehingga dapat diadopsi oleh masyarakat yang lainnya, hanya kendala yang dihadapi masyarakat adalah aspek modal dan masih sulitnya pembagian tugas yang memelihara tanaman. Namun demikian secara umum dapat dikatakan bahwa kegiatan PPM ini terselenggara dengan baik dan sesuai dengan target capaiannya.

Tabel 1. Hasil Penilaian Peserta Terhadap Pelaksanaan Kegiatan PPM

No.	Uraian	Skor
1	Relevansi materi terhadap kebutuhan	100
2	Sistematika penyampaian	100
3	Cara penyampaian materi	100
4	Penggunaan metode dan media	100
5	Penguasaan narasumber terhadap materi	100
6	Sikap dan penampilan narasumber	100
7	Pemberian motivasi	96.25
8	Harapan keberlanjutan program	100
9	Model hidroponik dan raised bed mudah dilaksanakan	92.37
10	Manfaat program PPM untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat	100

* Keterangan: <50 = kurang; 51-70 = cukup; 71-85 = baik; 86 – 100 = sangat baik

Keberhasilan program pengabdian ini diukur dari indikator:

a. Partisipasi Masyarakat

Partisipasi masyarakat merupakan hal sangat penting untuk keberhasilan suatu kegiatan. Partisipasi merupakan bentuk keterlibatan dan kontribusi masyarakat dalam perencanaan, pelaksanaan, monitoring dan evaluasi pada kegiatan pengabdian ini. Menurut Puspitasari,dkk (2019), pelibatan langsung masyarakat dalam perencanaan dan pengimplementasian program memunculkan rasa memiliki, sehingga program yang dijalankan menjadi bagian dari kebiasaan hidup masyarakat. Hal ini juga bertujuan agar program-program yang ada memiliki nilai keberlanjutan (*sustainable*).

Bentuk partisipasi masyarakat bermacam-macam, menurut Suwandi (2015), partisipasi masyarakat dapat dilihat pada proses perencanaan, proses pelaksanaan, dan proses pengawasan untuk menjaga jalannya kegiatan pembangunan agar sesuai dengan yang telah direncanakan. Partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini pada umumnya dalam bentuk barang dan jasa (*in-kind*) seperti:

- 1) Membantu dalam mensosialisasikan kegiatan kepada anggota masyarakat yang lain, karena sosialisasi awal hanya melibatkan perwakilan dari desa dan perwakilan kelompok masyarakat dari setiap desa. Meskipun demikian mereka dapat mensosialisasikan kegiatan pelatihan kepada anggota masyarakat lainnya.
- 2) Mengkoordinir anggota masyarakat yang mengikuti pelatihan dan implementasi kegiatan: Pelatihan ini dilaksanakan secara berkelompok per desa, sehingga untuk mengumpulkan peserta pelatihan dikoordinir oleh ketua kelompok masyarakat. Begitupun untuk penentuan lokasi kegiatan praktek langsung di areal demplot hidroponik dan raised bed dimusyawarahkan oleh peserta pelatihan. Diharapkan demplot ini menjadi motivasi masyarakat lainnya dalam memanfaatkan lahan pekarangan dengan budidaya tanaman pangan, hortikultura, ikan dan ternak.
- 3) Membantu mempersiapkan sarana dan prasarana untuk mendukung pelaksanaan kegiatan: sarana dan prasarana pendukung kegiatan yang disediakan oleh masyarakat seperti tempat kegiatan (kebun demplot dan tempat pelatihan), tenaga kerja untuk penyiapan lahan dan membuat instalasi hidroponik, dan alat-alat penunjang lainnya serta konsumsi selama kegiatan.
- 4) Bersama-sama melakukan monitoring dan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan: hasil kegiatan dimonitor dan dievaluasi secara bersama-sama antara tim PPM dengan anggota masyarakat, sehingga hasil monev tersebut dapat dijadikan sebagai bahan untuk melakukan perbaikan dan peningkatan di masa yang akan datang.

b. Peningkatan Kapasitas Masyarakat

Peningkatan kapasitas dari masyarakat yang mengikuti kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari perubahan perilakunya. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan. Perilaku merupakan respon/ reaksi seorang individu terhadap stimulus yang berasal dari luar maupun dari dalam dirinya (Notoatmodjo, 2010 *dalam* Irwan, 2017). Dari hasil kegiatan pelatihan, dapat dilihat terjadi perubahan perilaku secara umum dari anggota masyarakat, yaitu:

1) Perubahan aspek kognitif

Materi pelatihan yang diberikan kepada peserta adalah manajemen usaha dalam pemanfaatan lahan pekarangan, budidaya hidroponik dan raised bed, serta pemasaran. Sebagian besar masyarakat (peserta pelatihan) sudah mengetahui budidaya hidroponik namun belum mempraktেকannya karena belum mengerti sekali cara budidayanya. Namun dengan adanya kegiatan PPM yang mengenalkan kembali budidaya sistem hidroponik, masyarakat menjadi

lebih tahu dan memahami manfaat dan cara budidaya hidroponik. Begitupun untuk materi lainnya, para peserta merasa dengan adanya pelatihan mereka memperoleh ilmu dan pengetahuan yang semakin bertambah.

- 2) Perubahan aspek afektif/sikap
Perubahan pada aspek sikap dilihat dari kesadaran dan respon masyarakat terhadap materi pelatihan dimana masyarakat mampu berkoordinasi diantara mereka untuk melaksanakan kegiatan dan membantu kelancaran jalannya pelatihan. Masyarakat pada umumnya antusias dan memiliki keinginan yang kuat untuk mengembangkan model urban farming dikarenakan mereka menjadi pelaku utama dari program-program yang dilaksanakan.
- 3) Perubahan aspek psikomotorik
Aspek psikomotorik dapat dilihat dari kemampuan kelompok masyarakat dalam mengelola lahan dengan sistem urban farming. Dari hasil praktek yang dilakukan, masyarakat telah mampu melakukan budidaya dengan baik dan hasil produksinya sudah dipanen (Gambar 4). Untuk praktek di lapangan tidak terlalu banyak kendala karena peserta pelatihan kebanyakan petani jadi sudah biasa mengelola usahataniya.

Hasil produksi yang diperoleh dapat dimanfaatkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan dijual ke konsumen. Dengan adanya PPM ini, masyarakat dapat mempraktekkan budidaya tanaman sayuran atau tanaman pangan di lahan pekarangannya sehingga ketersediaan pangan di tingkat rumah tangga dapat terpenuhi.

KESIMPULAN

Dari rangkaian kegiatan pengabdian pada masyarakat (PPM) yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa kegiatan dapat terlaksana dengan baik. Hasil kegiatan berupa peningkatan kapasitas masyarakat yang dilihat dari perubahan perilaku masyarakat baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik belum dapat terukur dengan baik, tetapi melalui antusiasme peserta dalam mengikuti rangkaian kegiatan pelatihan (teori dan praktek), dapat terlihat bahwa keinginan masyarakat untuk mengembangkan urban farming sangat tinggi. Pengembangan model urban farming yang diiringi dengan peningkatan kapasitas masyarakat merupakan upaya yang tepat dalam mencapai ketahanan pangan baik individu maupun wilayah, apabila ketersediaan pangan bagi seluruh masyarakat dapat terpenuhi melalui produksi pertanian di wilayahnya tanpa harus bergantung kepada pihak lain.

SARAN

Untuk merubah perilaku petani memerlukan waktu yang relatif lama, sehingga pelatihan/kegiatan transfer teknologi yang bermanfaat bagi petani seharusnya dilakukan secara berkesinambungan. Untuk selanjutnya, pelatihan dan pendampingan bisa dilakukan baik oleh pemerintah (dinas instansi terkait), swasta maupun para akademisi di wilayah IKN.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada LPPM ITB yang sudah mendanai kegiatan PPM ini, dan terimakasih juga kepada pemerintah Desa Bumi Harapan, Bukut Raya dan Sukaraja yang sudah mendukung pelaksanaan kegiatan PPM ini serta terimakasih juga kepada para mitra (masyarakat) di tiga desa sasaran yang sudah berpartisipasi dan membantu kelancaran kegiatan PPM ini serta dapat merealisasikan program-program PPM yang sudah ditentukan bersama sama.

DAFTAR PUSTAKA

- Bareja, Ben G. 2010. Intensify Urban Farming, Grow Crops in the City
<http://www.cropsreview.com/urban-farming.html>. Diakses 4 Agustus 2023
- Dina, Resa Ana, and Eka Purna Yudha. "ANALISIS SPASIAL DAYA DUKUNG DAN DAYA TAMPUNG PANGAN KOTA DEPOK." *Mimbar Agribisnis: Jurnal Pemikiran Masyarakat Ilmiah Berwawasan Agribisnis* 9.1 (2023): 714-726.
- Fauzi, Ahmad Rifqi, Annisa Nur Ichniarsyah, dan Heny Agustin. 2016. Pertanian Perkotaan: Urgensi, Peranan, Dan Praktik Terbaik. *Jurnal Agroteknologi* Vol.10, No.01 (2016)
- Irwan. 2017. Etika dan Perilaku Kesehatan. Yogyakarta : CV. Absolut Media
- Puspitasari. D.C, Satriani. R, Pamungkas. S.B 2019. Pengembangan Kapasitas Masyarakat Partisipatif: Studi Implementasi Saemaul Undong di Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosiologi Pendidikan Humanitis*. 4(1). 1 Juli 2019. Hal 1-13.
- Nur Asiah dan Harjoni. 2021. Inovasi Pembelajaran: Analisis Teori dan Praktik Mendesain Pembelajaran. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.
- Rusida. 2016. Potensi Pengembangan Pertanian Perkotaan Untuk Mewujudkan Kawasan Perkotaan Belopa Yang Berkelanjutan. *Jurnal Plano Madani*. 5(2), Oktober 2016, 125 - 135
- Suwandi. 2015. Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Alokasi Dana Desa Di Kantor Desa Suka Damai Kecamatan Muara Badak Kabupaten Kutai Kartanegara. *EJournal Administrasi Negara*. 3(4)
- Yudha EP, Syamsiyah N, Pardian P, Dina RA. Rural areas are more resilient than urban areas to the COVID19 pandemic. Is it true? (Lessons from Indonesia). *Human Geographies – Journal of Studies and Research in Human Geography*. Vol. 17, No. 2, 2023, 171-192